



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA
SD GUGUS KOPI KECAMATAN KANDANGAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

ARNI INDAYANTI

NIM 1401412268



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya Arni Indayanti, NIM 1401412268, judul skripsi “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung” menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2016



Arni Indayanti

NIM. 1401412268

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Arni Indayanti, NIM 1401412268, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal : 22 Juli 2016

Semarang, 22 Juli 2016

Pembimbing Utama,



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP.196004191983021001

Pembimbing Pendamping,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 195801051987031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

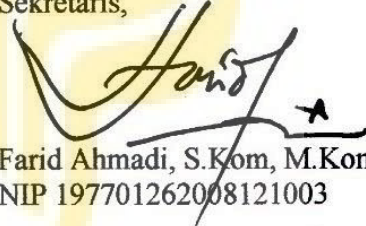
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Arni Indayanti, NIM 1401412268, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Jumat
tanggal : 22 Juli 2016

Semarang, 22 Juli 2016


Sekretaris,


Farid Ahmadi, S.Kom, M.Kom, Ph.D.
NIP 197701262008121003




Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP 195604271986031001

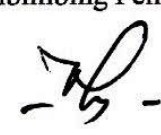
Penguji Utama,


Drs. Susilo Hadi, M.Pd
NIP 195412061982031004

Pembimbing Utama,


Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983021001

Pembimbing Pendamping,


Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

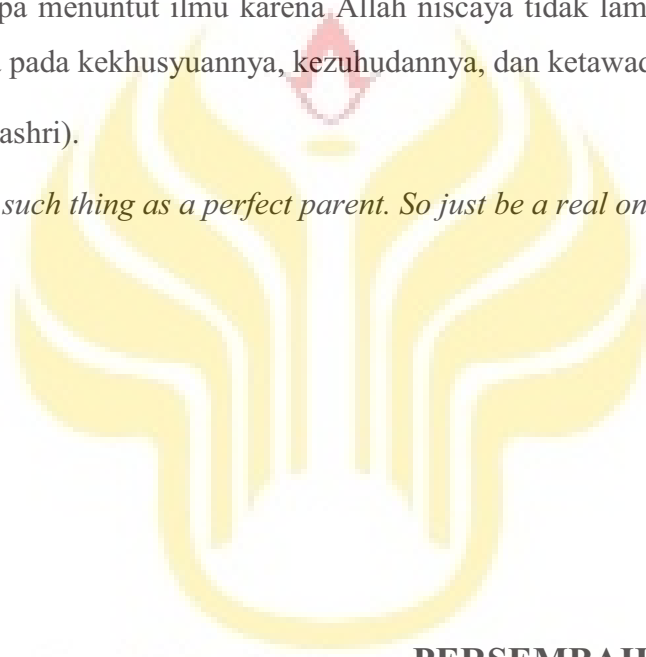
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah, 94:5).

“Barang siapa menuntut ilmu karena Allah niscaya tidak lama lagi akan terlihat pengaruhnya pada kekecualiannya, kezuhudannya, dan ketawadhuannya”

(Hasan Al-Bashri).

“There is no such thing as a perfect parent. So just be a real one”.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu Sunarti, Bapak Muhadi (Alm), dan kakakku Nurrohim.

Keluargaku

Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian.
4. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Drs. Susilo, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.

7. Kepala SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung yang telah memberikan izin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
8. Orang tua yang telah memberikan dukungan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
9. Mahasiswa dan mahasiswi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2012 yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian sampai selesai.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkah dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak

Semarang, 22 Juli 2016

Arni Indayanti
NIM 1401412268



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Indayanti, Arni. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd. dan Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag.

Pola asuh orang tua merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mengakibatkan hasil belajar yang berbeda pada diri anak, seperti halnya pola asuh orang tua siswa kelas IV siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS di SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

Lokasi penelitian ini berada di 8 SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 122 siswa kelas IV SDN Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel proporsi atau proportional sampling diperoleh 48 siswa. Analisis data awal atau uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Sedangkan analisis data akhir yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah dengan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh 27,6% terhadap hasil belajar IPS sedangkan sisanya 72,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Pola asuh orang tua dan hasil belajar IPS siswa mempunyai hubungan yang positif dan signifikan yaitu 0,525. Hasil persamaan regresi menunjukkan $Y = 9,894 + 1,046 X$, hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan pola asuh orang tua menyebabkan kenaikan skor nilai hasil belajar IPS sebesar 1,04 dengan konstanta 9,894 yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa.

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS di SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Peneliti menyarankan bagi pihak sekolah agar mengintensifkan hubungan yang sinergis antara sekolah dengan wali murid untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar serta memberikan pola asuh demokratis secara optimal karena pola asuh tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Pola Asuh Orang Tua

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua	9
2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	10
2.1.3 Unsur yang Mempengaruhi Perbedaan Pola Asuh	18
2.1.4 Belajar dan Pembelajaran	20
2.1.5 Hasil Belajar Siswa.....	23
2.1.6 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	26
2.1.7 Karakteristik Siswa Kelas IV SD	37
2.2 Kajian Empiris.....	39
2.3 Kerangka Berfikir	45
2.4 Hipotesis	47

BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	48
3.2 Prosedur Penelitian	48
3.3 Subyek Penelitian	49
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
3.4.1 Populasi	50
3.4.2 Sampel	50
3.5 Variabel Penelitian	53
3.6 Teknik Pengumpulan Data	55
3.7 Instrumen Penelitian.....	59
3.8 Uji Coba Instrumen	62
3.8.1 Validitas.....	62
3.8.2 Reliabilitas.....	68
3.8.3 Daya Pembeda	70
3.8.4 Analisis Taraf Kesukaran	71
3.9 Analisis Data	73
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	73
3.9.2 Analisis Data Awal.....	75
3.9.2.1 Uji Normalitas	75
3.9.2.2 Uji Homogenitas.....	76
3.9.2.3 Uji Linieritas.....	77
3.9.3 Analisis Data Akhir.....	78
3.9.3.1 Uji Hipotesis	78
3.9.3.2 Analisis Regresi Sederhana	81
3.9.3.3 Koefisien Determinasi	82
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	83
4.1.1 Deskripsi Data	83
4.1.2 Analisis Data Awal	90
4.1.3 Analisis Data Akhir	93

4.2	Pembahasan	97
4.3	Implikasi Hasil Penelitian.....	102
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	104
5.2	Saran	105
Daftar Pustaka		106
Lampiran		



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian	50
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian	52
Tabel 3.3	Pedoman Pemberian Skor	57
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Skala Pola Asuh	60
Tabel 3.5	Kisi-kisi tes (Kognitif) Hasil Belajar IPS.....	62
Tabel 3.6	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Skala Uji Coba	65
Tabel 3.7	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal IPS	67
Tabel 3.8	Pedoman Kategori Persentase	74
Tabel 3.9	Kategori Hasil Belajar IPS	74
Tabel 3.10	Pedoman Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	81
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Data Pola Asuh Orang Tua Siswa	84
Tabel 4.2	Kategori Hasil Belajar IPS Siswa	86
Tabel 4.3	Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS Berdasarkan Kecenderungan Pola Asuh Otoriter, Demokratis, dan Permisif.....	87
Tabel 4.4	Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS Berdasarkan Kecenderungan Pola Asuh Tiap SD.....	89
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	91
Tabel 4.6	Hasil Uji Homogenitas.....	92
Tabel 4.7	Hasil Uji Linieritas.....	93
Tabel 4.8	Hasil Korelasi antara Variabel X terhadap Y	94
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi	96
Tabel 4.10	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	47
Gambar 4.1 Diagram Persentase Pola Asuh Orang Tua Siswa	85
Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar IPS Siswa.....	87
Gambar 4.3 Diagram Rerata Hasil Belajar IPS	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Skala Pola Asuh Orang Tua (Uji Coba).....	111
2. Instrumen Skala Pola Asuh Orang Tua (Uji Coba).....	113
3. Surat Keterangan Validator.....	116
4. Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar IPS (Uji Coba)	118
5. Instrumen Tes Hasil Belajar IPS (Uji Coba).....	120
6. Kunci Jawaban Tes Hasil Belajar IPS (Uji Coba)	126
7. Kisi-Kisi Instrumen Skala Pola Asuh Orang Tua	127
8. Instrumen Skala Uji Asuh Orang Tua.....	128
9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tes Hasil Belajar IPS	131
10. Instrumen Penelitian Tes Hasil Belajar IPS	133
11. Kunci Jawaban Tes Hasil Belajar IPS.....	138
12. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Orang Tua..	139
13. Output Uji Validatas Skala Pola Asuh Orang Tua.....	141
14. Output Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua.....	145
15. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Tes Hasil IPS.....	146
16. Output Uji Validatas Hasil Belajar IPS.....	148
17. Output Uji Reliabilitas Uji Coba Tes Hasil Belajar IPS	151
18. Daya Pembeda Soal Tes Hasil Belajar IPS	152
19. Taraf Kesukaran Soal Tes Hasil Belajar IPS	153
20. Data Hasil Penelitian Rekapitulasi Skor Skala Pola Asuh Orang Tua....	154
21. Data Hasil Penelitian Rekapitulasi Skor Tes Hasil Belajar IPS.....	156
22. Klasifikasi Siswa Berdasarkan Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua dan Perolehan Nilai Hasil Belajar IPS	158
23. Daftar Sampel Penelitian.....	160
24. Pedoman Wawancara	162
25. Hasil Wawancara	163
26. Uji Normaliats.....	169

27. Uji Homogenitas	170
28. Uji Linieritas	171
29. Hasil Uji Korelasi.....	172
30. Hasil Uji Regresi Sederhana	173
31. Hasil Uji Koefisien Determinasi	174
32. Surat Izin Penelitian dari UPTD	175
33. Surat Keterangan Penelitian.....	176
34. Dokumentasi	184



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui bidang pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar tujuan dari pendidikan nasional dapat terwujud, pemerintah, masyarakat, serta keluarga, terutama orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dalam pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang hak dan kewajiban orang tua menyatakan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Selain berkewajiban mendapat pendidikan dasar dari orang tua, anak juga berkewajiban menempuh pendidikan dasar secara formal di sekolah. Hal tersebut

sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 yang menyatakan:

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam pasal 37 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dalam Standar Isi menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan

tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Tujuan IPS menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dalam Standar Isi menyebutkan mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sejalan dengan hal tersebut Sardiyo (2009:1.28) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:(1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak dimasyarakat. (2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat. (3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian. (4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. (5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan IPS memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada anak tentang masalah sosial melalui jalur pendidikan formal berupa sekolah. Namun pemahaman tersebut belumlah cukup bagi anak karena pendidikan tidak hanya didapat disekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, namun masih ada pendidikan non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapat oleh anak di sekolah. Pendidikan non formal merupakan pendidikan diluar pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapat anak dari keluarga terutama orang tua.

Fitri (2012:5) menyatakan pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya, 70%, peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan disekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Slameto (2010:60) mengungkapkan keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi belajar seorang anak. Oleh karena itu keluarga terutama orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan serta pola asuh yang baik kepada anak-anaknya.

Djamarah (2014:51) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh dalam keluarga terbagi menjadi tiga jenis, yaitu 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh permisif, 3) pola asuh demokratis,

(Thomas Gordon dalam Syamaun, 2012:28). Karena terdapat berbagai macam pola asuh orang tua, hendaknya mereka memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan sesuai dengan karakter anak.

Pada saat ini seringkali orang tua mengabaikan kualitas pola asuh yang diberikan kepada anak mereka, namun selalu menuntut agar anak mereka memiliki hasil belajar disekolah yang tinggi serta meliki sikap yang baik. Padahal beragam perkembangan anak, mulai fisik, kognisi, emosi, dan sosial, sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan gaya pola asuh dalam keseharian (Syamaun, 2012:5). Jika pola asuh orang tua dapat mempengaruhi aspek kognisi dan aspek sosial anak, dengan demikian pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS.

Hasil belajar yang tinggi merupakan harapan bagi orang tua. Tidak hanya orang tua, siswa, sekolah dan pemetintah juga mengharapkan hal yang sama. Harapan dari pihak sekolah adalah 100% siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Namun kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi pada beberapa sekolah terhadap siswa kelas IV SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV saat ujian akhir semester 1 memiliki nilai rerata yang cukup rendah diantara mata pelajaran lain. Beberapa siswa bahkan mendapatkan nilai dibawah 65 yang ditetapkan sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan wawancara pada salah satu wali kelas IV di SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan

Kabupaten Temanggung dikathui bahwa ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja atau karena alasan lain.

Pada dasarnya setiap orang tua selalu berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak mereka, akan tetapi karena berbagai hal seperti kesibukan orang tua dalam bekerja dan masalah dalam keluarga, menyebabkan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak menjadi kurang optimal sehingga memunculkan masalah sosial pada bidang pendidikan yaitu menurunnya kinerja anak di sekolah. Oleh karena itu perlu dioptimalkan pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak agar kinerjanya di sekolah dapat maksimal sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Penelitian terdahulu tentang pola asuh orang tua sudah pernah dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar oleh Lilis Maghfuroh. Tahun 2014. dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini membuktikan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat, dengan arah korelasi positif.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, dan Made Sulastri tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana”. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas perlu dikaji lebih lanjut, mengenai penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola asuh orang tua siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung?
- 2) Bagaimanakah hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung?
- 3) Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung?

Alternatif Pemecahan Masalah:

Masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah hasil belajar IPS yang rendah pada siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Berdasarkan permasalahan tersebut, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Ada banyak jenis pola asuh namun peneliti memfokuskan hanya pada pola asuh otoriter, demokratis dan permisif yang akan diteliti.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
- 3) Untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

Uraianya yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua, diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak, sehingga anak dapat memiliki hasil belajar yang optimal.
- 2) Bagi guru, dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar. Melalui penelitian ini, guru juga diharapkan lebih dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Djamarah, 2014:51).

Sementara itu Surbakti (2012:6) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua (*parenting*) digambarkan sebagai rangkaian tindakan, perbuatan, dan interaksi untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak agar mereka bertumbuh dan berkembang sesuai dengan pola asuh yang baik dan benar.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh ahli, dapat disimpulkan pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak agar mereka bertumbuh dan berkembang sesuai dengan pola asuh yang baik dan benar. Orang tua yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mereka yang bertanggung jawab mengasuh anak dalam hal ini siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak. Orang tua sebagai sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter).

Surbakti (2012:6) mengungkapkan bahwa banyak hal atau aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anak. Beberapa diantaranya yaitu karakter serta kepribadian orang tua, asal-usul orang tua, pendidikan orang tua, lingkungan serta sistem religi yang dianut oleh keluarga.

Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir

mempunyai persamaan. Diana Baumrind (dalam Surbakti, 2012:7) mengemukakan bahwa secara umum dikenal beberapa tipikal pengasuhan terhadap anak. Namun, pola pengasuhan yang terpenting adalah sebagai berikut:

a. *Authoritarian* (otoriter)

Pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut atau otoriter. Pada sistem pola asuh authoritarian, peran orang tua sangat penting dan sentral karena orang tua adalah yang membimbing, mengajar, atau mengarahkan anak-anak mereka secara mutlak dan absolut.

b. *Indulgent* (serba boleh)

Pola asuh *indulgent* (serba boleh) adalah pola asuh yang sangat menekankan pada kebaikan, kesabaran, keramahan, atau kemurahan. Pada sistem pola asuh indulgent, orang tua membiarkan atau mengizinkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dengan kata lain orang tua menganut paham pengasuhan serba boleh.

c. *Authoritative* (tanpa pemaksaan)

Pola asuh *authoritative* (memerintah tanpa pemaksaan) adalah pola asuh yang melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas, kuat, dan kokoh terhadap perilaku anak-anak, namun tetap menghormati kemerdekaan (kebebasan) dan kepribadian anak-anak. Pada sistem pola asuh *authoritative*, orang tua menetapkan tuntutan, patokan, dan peraturan kepada anak-anak sehingga mereka memiliki panduan dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari, tanpa memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Oleh karena itu, pola asuh *authoritative* bisa juga disebut sebagai pola pengasuhan yang bersifat demokratis.

d. *Neglectful* (sembrono)

Pola asuh *neglectful* (sembrono) adalah pola asuh yang tidak memiliki patron atau peraturan yang jelas (sembrono). Maknanya, orang tua mengabaikan, melalaikan, tidak peduli, atau tidak menghiraukan kebutuhan anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua malah lebih memperhatikan hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan utama pengasuhan anak-anak.

Sedangkan Helmawanti (2014:138) mengemukakan jenis-jenis pola asuh orangtua terhadap anak yaitu sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Dalam pola asuh ini orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.

b. Pola asuh permisif (*children centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung-jawabkan secara moral.

d. Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan juga jujur. Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya tiga bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Sejalan dengan hal tersebut Thomas Gordon dalam Syamaun (2012:28) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

a. Pola asuh otoriter

Djamarah (2014:20) menjelaskan tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Pada tipe pola asuh ini, orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan

kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau anacaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan anatar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi anatagonistik (berlawanan).

Syamaun (2012:28) menjelaskan tipe pola asuh memiliki ciri-ciri sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif. Sementara itu Helmawanti (2014:138) menjelaskan ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh otoriter menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, anak juga tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi penurut sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak

tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Jika ini terjadi, maka perilaku yang dilakukan hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Pola asuh demokratis

Helmawanti (2014:139) menjelaskan pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang menempatkan kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Dalam pola pengasuhan demokratis suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Sementara itu Djamarah (2014:61) mengungkapkan tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis menurut Djamarah (2014:61) adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia didunia.
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anaknya.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Syamaun (2012:28) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pola asuh tipe demokratis adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal, dan tidak mengalami hambatan.

Tipe pola asuh demokratis mengharapakan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam

suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Selain itu, dalam tipe pola asuh demokratis orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antar orang tua dan anak.

c. Pola asuh permisif

Diana Baumrind (dalam Ubaedy, 2009: 47) menjelaskan bahwa pola asuh permisif adalah tipe pola asuh yang membolehkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah orang tua yang cenderung mencari aman atau mengikuti kemauan anak secara utuh. Sedangkan Helmawanti (2014:138) berpendapat bahwa pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya. Posisi orang tua dalam pola asuh ini adalah sebagai penegas saja atas apa yang dikonsultasikan anak kepadanya. Akibatnya anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

Syamaun (2012:28) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pola asuh tipe permisif adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat.

2.1.3 Unsur yang Mempengaruhi Perbedaan Pola Asuh

Ada beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat mengenai sistem pola asuh. Surbakti (2012:9) menyatakan bahwa aspek atau unsur yang menyebabkan timbulnya atau terjadinya perbedaan pendapat mengenai sistem pola asuh yaitu sebagai berikut:

a. Budaya

Budaya adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dan diterima secara umum sebagai panduan atau landasan dalam melakukan relasi dan

interaksi sehari-hari. Dapat dipastikan, perbedaan budaya, tradisi, kebiasaan, atau kearifan lokal, otomatis menyebabkan perbedaan sistem pola asuh. Sistem pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga belum tentu sesuai jika diterapkan terhadap keluarga lain.

b. Ras

Perbedaan ras menyebabkan perbedaan daya tahan, mentalitas, struktur sosial, pola asuh, pola hidup, kebiasaan, budaya, tingkah laku, adat-istiadat, dan lain-lain. Hal ini tentu menyebabkan perbedaan sistem pola asuh. Setiap ras memiliki sistem pola asuh yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi mereka. Dengan demikian, sistem pola asuh yang sesuai suatu ras, belum tentu sesuai jika diterapkan untuk ras yang lainnya.

c. Suku

Selain perbedaan ras yang cakupannya lebih luas dan besar, maka dalam ruang lingkup yang lebih kecil dan sempit yakni perbedaan suku, juga memengaruhi sistem pola asuh. Pada umumnya setiap suku mempunyai adat istiadat, kebiasaan, budaya dan tata nilai yang belum tentu sama atau bahkan berbeda secara mencolok dengan suku lainnya.

d. Wilayah/tempat tinggal/domisili

Wilayah memainkan peranan penting terhadap sistem pola asuh, karena wilayah/tempat tinggal/domisili berperan dalam membentuk kebiasaan, pengalaman, adat-istiadat, karakter, tingkah-laku, pola relasi dan interaksi, temperamen dan kepribadian anak-anak.

e. Agama atau kepercayaan

Agama atau kepercayaan penting sekali dalam sistem pola asuh, karena membentuk mentalitas, spiritual, dan identitas anak-anak. Jikalau sejak kecil anak sudah dibekali dengan keyakinan yang kuat dan pengetahuan agama yang baik, maka mereka tidak akan mudah goyah atau terpengaruh oleh berbagai godaan yang berusaha memengaruhi keyakinan mereka. Sebaliknya, pemahaman agama atau keyakinan yang buruk menyebabkan anak-anak mudah melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

f. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan dan mengajarkan pola asuh kepada anak. Selain itu bahasa adalah pintu ilmu pengetahuan. Perbedaan bahasa berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran mengenai berbagai hal sehingga bisa menimbulkan kesalah pahaman.

g. Kebiasaan/tradisi

Kebiasaan/tradidi adalah kelaziman atau hal-hal yang secara umum dilakukan dan dianggap benar. Namun, hal yang perlu dikritisi adalah bahwa kebiasaan/tradisi tersebut belum tentu sesuai dengan pola asuh yang benar atau dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan ilmiah. Namun, kebiasaan/tradisi sulit sekali diubah karena berkaitan dengan budaya nenek moyang yang sudah berumur ratusan bahkan ribuan tahun.

2.1.4 Belajar dan Pembelajaran

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar. Slameto (2010:2) mengungkapkan bahwa belajar merupakan

suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Syah (2013:90) menyatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan menurut Djamarah (2011:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Lebih lanjut Djamarah (2011:15) mengungkapkan jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Adapun belajar dalam pandangan psikologi sosial, secara mendasar mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami. Dalam teori psikologi sosial belajar jarang sekali merupakan proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi melalui interaksi-interaksi, interaksi tersebut dapat interaksi searah maupun dua arah.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan

lingkungannya. Sehingga proses belajar sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu.

Helmawati (2014:199) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motifasi). Sedangkan faktor eksternal adalah keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang saat belajar. Faktor eksternal dibagi dalam dua kategori yaitu lingkungan sosial (orang tua, saudara, guru, masyarakat) dan lingkungan non sosial (lingkungan tempat tinggal/belajar, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar dan kesiapan memori).

Proses belajar siswa disekolah, tidak terlepas dari pembelajaran dikelas. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyerdahanan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Hamdani (2011:23) menyatakan pengertian pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Anitah dkk (2009:1.18) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan interaksi antara guru dan siswa pada suatu lingkungan belajar.

2.1.5 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dalam proses belajar, siswa setelah mengalami belajar berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2011:44). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada diri individu yang belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar

Sudjana (2013:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Melalui kegiatan belajar, dapat memberikan kemampuan-kemampuan yang dapat dijadikan dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Jadi hasil

belajar adalah hasil atau tingkat yang diperoleh seseorang melalui proses yang telah dilakukannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang telah dilakukan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalyono (2010:55) mengemukakan terdapat dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotoris (keterampilan). Akan tetapi fokus pembahasan dari ketiga ranah tersebut yaitu hanya pada ranah kognitif (pengetahuan).

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Hasil belajar kognitif bukan merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif beberapa tingkat atau jenjang. Bloom (dalam Purwanto, 2013:50) membagi dan

menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkatan tersebut adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Pengetahuan merupakan kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Pemahaman merupakan kemampuan yang mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan adalah kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis adalah kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhannya dapat dipahami dengan baik. Sintesis merupakan kemampuan membentuk suatu pola baru.
5. Tingkatan tertinggi dalam ranah kognitif adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria khusus tertentu (Dimiyati dan Mudjiono 2013:27)

2.1.6 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.6.1 Hakikat dan Tujuan IPS

Sumaatmaja (1980:10) mengungkapkan bahwa IPS mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

Hidayati (2008:1.19) mengungkapkan bahwa hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungannya maupun sebagai hidup bersama. IPS memandang manusia dari berbagai sudut pandang. IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama dengan sesamanya. Bagaimana keserasian hidup dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Bagaimana mereka melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain bahan kajian atau bahan belajar IPS adalah manusia dan lingkungannya.

Somantri sebagaimana (dalam Tasrif, 2009:1) menambahkan bahwa pendidikan IPS, adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, idiologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa IPS adalah telaah tentang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

IPS di tingkat sekolah dasar memiliki ruang lingkup yang dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup siswa-siswa SD tersebut.

Setiap mata pelajaran yang tercantum pada kurikulum sekolah, telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Tujuan ini disebut tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan kurikuler yang dimaksud adalah tujuan pendidikan IPS. secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut.

1. Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak dimasyarakat.
2. Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu Tasrif (2009:33) menjelaskan secara garis besar, tujuan pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk nilai moral dan etik

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial menekankan pada pembentukan pengetahuan dengan dasar sosial dan etika yang baik. Dalam kerangka pembentukan nilai-nilai moral masyarakat (peserta didik) pendidikan ilmu pengetahuan sosial menyimpan banyak nilai yang secara normatif sangat linear dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai universalitas yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

2. Membentuk manusia yang berbudaya dan memiliki mental sosial

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan rangkaian ilmu sosial yang memberikan kontribusi dalam membentuk watak budaya yang kuat dan kokoh, mandiri, percaya diri, patriotisme, memiliki dedikasi tinggi, berkompetisi dan berkomitmen terhadap nasionalisme bangsa. Nilai tersebut harus terpatri dalam setiap jiwa sosial masyarakat yang ada di negara Indonesia sebab nilai tersebut merupakan jiwa atau rohnya bagi kemajuan dan kemunduran pembangunan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat memberikan kontribusi dalam rangka mewujudkan nilai-nilai tersebut.

3. Membentuk kecerdasan individu dan masyarakat.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu komponen dalam pendidikan menjadi sumber pengetahuan tentang dinamika sosial dan sosok masyarakat yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Tujuan belajar tidak hanya

memenuhi kebutuhan individu agar menjadi orang cerdas tetapi tujuan belajar itu sendiri adalah terpenuhinya kebutuhan sosial masyarakat.

2.1.6.2 Kurikulum IPS SD

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum SD/MI memuat delapan mata pelajaran dimana salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 telah ditetapkan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar tahun 2006. Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Tahun 2006 yang mulai berlaku tahun 2006 memiliki karakteristik tersendiri yakni menganut istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Sementara itu kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu

sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sardiyo (2011:2.12) mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat mengembangkan kemampuan terutama pada anak didik kelas 4 untuk hal-hal berikut.

1. Kelas 4 Semester I:

- a. Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana meliputi wilayah berikut ini.
 - 1) Kabupaten/kota setempat
 - 2) Provinsi setempat
- b. Menggambarkan petampakan alam beserta hubungannya dengan keberagaman sosial dan budaya di lingkungan
 - 1) Kabupaten/kota setempat
 - 2) Provinsi setempat
 - 3) Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.
 - 4) Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.
 - 5) Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan kabupaten/kota, provinsi setempat dan dapat melestarikannya.

- 6) Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya.

2. Kelas 4 Semester II:

- a. Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain didaerahnya.
- b. Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.
- d. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

2.1.6.3 Evaluasi IPS SD

Wahab (2011:1.30) menyatakan bahwa secara umum, evaluasi hakikatnya adalah penilaian program, proses, dan hasil pendidikan. Sedangkan evaluasi pembelajaran IPS adalah penilaian program, proses, dan hasil pembelajaran IPS.

Jika ditinjau dari proses pembelajaran, letak evaluasi adalah di akhir proses. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang bertahap-berkesinambungan, dan evaluasi menjadi puncaknya, menjadi titik kulminasi dari proses kegiatan keseluruhan. Namun, pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir proses karena ada evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif merupakan evaluasi pembelajaran IPS yang berkesinambungan, dan dilakukan terus-menerus sesuai dengan keterlaksanaan proses pembelajarannya. Evaluasi ini merupakan barometer atau pengecekan apakah proses yang berlangsung dapat diikuti dan dipahami oleh siswa, serta

seberapa besar penguasaan atau pemahaman siswa. Apakah target yang telah ditetapkan atau kompetensi yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Sedangkan evaluasi sumatif merupakan penilaian keberhasilan dari seluruh rangkaian proses kegiatan pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS, memiliki beberapa fungsi yang bermakna, baik bagi guru maupun bagi siswa yang sedang menjalani proses pembelajaran. Bagi guru IPS berfungsi mengungkapkan kelemahan proses kegiatan mengajar yang meliputi bobot materi yang disajikan, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan strategi yang dilaksanakan. Sedangkan di pihak siswa, evaluasi berfungsi mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran oleh mereka, dan juga untuk mengungkapkan kemajuannya secara individual ataupun kelompok dalam mempelajari IPS (Wahab, 2011:1.31).

Sementara itu, Sumaatmaja (1980:123) mengungkapkan bahwa evaluasi dalam rangka pengajaran IPS antara lain berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diperolehnya pada proses belajar mengajar IPS, termasuk kemampuan dan ketidakmampuan kekuatan dan kelemahannya dalam menguasai materi IPS yang bersangkutan.
2. Untuk menemukan kelemahan-kelemahan materi, metode, media pengajaran, dan tujuan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, data ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan tugas berikutnya.
3. Untuk mengungkapkan terpenuhi tidaknya tugas guru dalam proses belajar mengajar IPS yang telah dilakukan. Jika terdapat kelemahan-kelemahan atau ada

tugas yang tidak terpenuhi, maka pada tugas proses belajar mengajar berikutnya harus diperbaiki dan disempurnakan.

4. Untuk mengungkapkan tingkat perkembangan siswa secara individual, yang selanjutnya digunakan untuk membimbing pertumbuhan potensinya lebih lanjut.

Evaluasi pembelajaran IPS sebagai kegiatan puncak pada proses pembelajaran, berpijak pada suatu tujuan (Wahab, 2011:1.31). Bagi tugas guru IPS, tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan umpan balik hasil evaluasi yang berharga bagi perbaikan tugas kerja selanjutnya. Dari hasil evaluasi, dapat dianalisis faktor-faktor penunjang dan penghambat proses mengajar-membelajarkan yang dapat dijadikan landasan perbaikan tugas kerja guru IPS. Dari sudut siswa tujuan evaluasi adalah untuk mendorong mereka belajar IPS sebaik-baiknya agar mencapai makna sebesar-besarnya dari apa yang mereka pelajari. Bagi siswa yang hasil evaluasinya lemah, menjadi masukan bagi guru dalam menyusun program bimbingan individual untuk mereka dalam meningkatkan keberhasilan belajar IPS. Evaluasi juga merupakan laporan kepada masyarakat (orang tua) tentang hasil belajar para siswa.

Sementara itu Sumaatmaja (1980:124) mengungkapkan bahwa tujuan-tujuan yang harus dipenuhi dalam rangka evaluasi hasil proses belajar mengajar IPS, sebagai berikut:

1. Untuk membuat laporan prestasi siswa berkenaan dengan proses belajar mengajar yang harus diketahui oleh para orang tua masing-masing.

2. Untuk mendapatkan umpan balik hasil evaluasi proses belajar mengajar IPS terhadap keberhasilan atau ketidak berhasilan kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Untuk menemukan faktor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilan hasil proses belajar mengajar, baik oleh guru maupun oleh siswa.
4. Untuk dapat menyusun program bimbingan individual kepada para siswa dalam rangka mempelajari IPS.
5. Untuk meningkatkan rangsangan kegiatan belajar kepada siswa.

Agar evaluasi dapat menemukan fungsi dan tujuannya, evaluasi harus memenuhi prinsip-prinsip tertentu. Sumaatmaja (1980:124) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam melakukan evaluasi pada pembelajaran IPS yaitu:

1. Prinsip komprehensif atau prinsip keseluruhan

Prinsip komprehensif yang harus dipenuhi pada evaluasi hasil proses belajar mengajar IPS yaitu bahwa evaluasi ini harus meliputi keseluruhan aspek pribadi anak-didik yang meliputi pengetahuan atau penguasaan materi, kecakapannya, ketetampilannya, kesadarannya, dan sikap mentalnya.

2. Prinsip kesinambungan atau kontinuitas

Prinsip kesinambungan yang harus dipenuhi dalam melakukan evaluasi hasil proses belajar mengajar IPS yaitu bahwa evaluasi ini harus dilakukan secara berkesinambungan, karena proses pendidikan dan pengajaran itu berlangsung secara berkesinambungan.

3. Prinsip obyektivitas

Pelaksanaan evaluasi hasil proses belajar mengajar IPS harus didasarkan atas prinsip obyektivitas, artinya mengevaluasi apa adanya. Kecenderungan subyektivitas guru IPS terhadap siswa yang dievaluasi harus disingkirkan sama sekali. Faktor emosi terhadap siswa yang dievaluasi harus ditiadakan.

Dalam melakukan evaluasi pada pembelajaran IPS, test digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi. Sumaatmaja (1980:126) mengungkapkan bahwa test merupakan alat evaluasi yang berupa serentetan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sesuai dengan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya. Ditinjau dari bentuknya test yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS ada dua, yaitu tes lisan dan test tulisan. Namun, pembahasan hanya diarahkan kepada test tulisan.

Test tulisan dapat dibedakan anatar bentuk esai (*essay test*) dan bentuk obyektif (*objective test*). Sumaatmaja (1980:126) berpendapat bahwa test obyektif sifatnya lebih baku dan subyektif. Oleh karena itu pembahasan lebih diutamakan pada test obyektif.

Test obyektif digolongkan ke dalam tipe-tipe sebagai berikut:

1. Tipe salah benar (*true-false*)
2. Tipe mengisi titik-titik yang kosong (*completion*)
3. Tipe pilihan jamak (*multiple-choice*)
4. Tipe menjodohkan (*matching*)

Test pada pembelajaran IPS bertujuan untuk mengetahui kecakapan siswa tentang pengetahuan penguasaan materi yang telah diajarkan dan yang telah dipelajari pada proses belajar mengajar IPS. Sementara itu test dibedakan menjadi

beberapa macam yaitu test pendahuluan (pre-test), tes formatif (formative test), tes akhir (post-test), tes sumatif. Tiap test diarahkan untuk mengetahui perkembangan kecakapannya sesuai dengan hasil belajarnya.

1. Test pendahuluan, merupakan test yang dilakukan sebelum suatu program dilaksanakan. Test pendahuluan ini bertujuan mengetahui tingkat kecakapan atau tingkat pengetahuan yang sudah ada pada siswa. Tingkat kecakapan ini selanjutnya akan digunakan untuk membandingkan kecakapan sebelum dan sesudah suatu program dilaksanakan.
2. Test formatif, yaitu test yang dilakukan pada waktu proses belajar mengajar sedang berlangsung. Test ini dilaksanakan pada waktu suatu unit tertentu berakhir, sebagai test bulanan atau test tengah semester. Tujuannya untuk mengetahui hasil belajar-mengajar dari tiap unit materi. Karena test ini diselenggarakan pada akhir unit atau program yang bersangkutan, test ini disebut juga test akhir atau post-test.
3. Tes sumatif, test ini dilakukan setelah beberapa unit atau program berakhir dan dilakukan pada akhir semester yang merupakan penjumlahan keseluruhan program yang telah dilaksanakan dalam rangka proses belajar mengajar IPS. Tujuannya, untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kecakapan dari keseluruhan program proses belajar mengajar. Dengan menghitung dan membandingkan prestasi siswa antara hasil pretest dengan test formatif dan sumatif, maka akan dapat diketahui perkembangan prestasi siswa yang bersangkutan.

2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri yang pada umumnya dilihat dari jenjang umurnya. Siswa sekolah dasar rata-rata berusia enam sampai dua belas tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9) tahun dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Pada umumnya siswa sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan secara langsung.

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete-operasional thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir logis melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Desmita, 2014:104)

Tohirin (dalam Dirman dan Juarsih, 2014:58) mengemukakan bahwa masa usia pendidikan dasar disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun siswa dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Adapun ciri utama siswa yang sudah matang, yaitu : (1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya; (2) keadaan fisik yang memungkinkan para siswa memasuki dunia bermain dan pekerjaan yang

membutuhkan keterampilan jasmani; (3) memasuki dunia mental untuk memasuki dunia konsep; (4) logika dan komunikasi yang luas.

Hidayati dkk. (2008: 129) mengemukakan sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas berkaitan dengan atmosfer di sekolah. Siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) memiliki karakteristik antara lain :

1. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari,
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis,
3. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus,
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Adapun Dirman dan Juarsih (2014:59) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut:

1. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit;
2. Realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar;
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus dan mulai menonjolnya bakat-bakat khusus;
4. Sampai usia 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya;
5. Pada masa ini siswa memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya;

6. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada) mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian diatas siswa kelas empat sekolah dasar telah memasuki tahap perkembangan masa kanak-kanak akhir yang memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan secara langsung. Serta telah memasuki tahap operasional kongkrit di yang mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya, siswa memiliki kemampuan untuk berfikir logis melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Siswa kelas empat sekolah dasar tergolong dalam kategori masa kelas tinggi dengan karakteristik, diantaranya perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu, ingin belajar, dan realistis, timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya serta gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

2.2 Kajian Empiris

Arikunto (2010:83) menjelaskan di dalam mengadakan studi pendahuluan mungkin ditemukan bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang ia ajukan sehingga tidak ada lagi gunanya ia berusaha meneliti. Mungkin juga ia mengetahui hal-hal yang relevan dengan masalahnya sehingga memperkuat

keinginan untuk meneliti, karena malah justru orang lain masih memperlmasalahkannya. Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat menghemat tenaga dan biaya, selain itu calon peneliti menjadi lebih jelas permulaanya.

Dari pendapat diatas maka peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi. Dari penelitian terdahulu dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan penelitian oleh Lilis Maghfuroh. Tahun 2014. Jurnal SURYA Vol.02, No.XVIII dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dengan uji Koefisien Contingensi diperoleh nilai 0,742 dengan taraf signifikasi 0,00 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat, dengan arah korelasi positif.

Kedua, penelitian oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, Made Sulastri. Tahun 2014. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014, Dengan judul *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan

kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Ketiga, penelitian oleh Nur Dian Oktafiany, Etin Solihatin, dan M. Japar. Tahun 2013. Jurnal PPKn UNJ Online. Volume 1 , Nomor 2. ISSN: 2337 - 5205 . Dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Diponegoro 1 Jakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji hipotesis menggunakan korelasi product moment didapatkan nilai r sebesar 0,635 sedangkan nilai r tabel pada $(\alpha) 0.05, N=60$ adalah 0,254. Dengan demikian nilai r lebih besar dari r tabel sehingga diketahui bahwa antar ada hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosi siswa dengan kontribusi sebesar 40,36%.

Keempat, penelitian oleh Muka Dalas, Emosda, Ekawarna. Tahun 2012. Jurnal Tekno-Pedagogi Vol. 2 No. 1 Maret 2012 : 22-31 ISSN 2088-205X . Dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, Dan Motivasi Belajar Siswa*. Dari analisis korelasi dapat dinyatakan bahwa (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan motivasi belajar siswa dengan nilai $r = 0.559$. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar. (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi siswa dan motivasi siswa dengan nilai $r = 0.720$. Interaksi siswa memberikan dampak yang kuat pada peningkatan motivasi siswa; dan (3) ada hubungan yang positif dan

signifikan antara pola asuh, interaksi siswa dan motivasi. Pola asuh demokratis dan interaksi edukatif memberikan dampak yang besar pada peningkatan motivasi siswa.

Kelima, penelitian oleh St. Aisyah. Tahun 2010. Jurnal MEDTEK. Volume 2, Nomor 1. Dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya. Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Namun, penulis sarankan agar orang tua lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis, karena tipe pola asuh tersebut memberi kontribusi negatif bagi munculnya agresivitas.

Keenam, penelitian oleh Rohmatun dan Taufik. 2014. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 15, No. 1, Februari 2014: 47-5448. *Hubungan Self Efficacy Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Hasil penelitian menunjukkan:(1) Ada hubungan antara *self – efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa,(2) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self – efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dan (3) ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter

dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka semakin kecil mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin besar mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan semakin meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Ketujuh, penelitian oleh Annisa Mentari Fatwati dan Fuadah Fakhruddiana. 2013. *Jurnal Humanitas* Vol. 11-1.9-18 ISSN : 1693-723. *Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan pola asuh permisif dan kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi sebanyak 34,5%. Hasil korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecenderungan pola asuh permisif dengan motivasi berprestasi dan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh permisif dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi.

Kedelapan, penelitian oleh Abdorreza Kordi. Tahun 2010. *International Journal of Psychological Studies* Vol. 2, No. 2; December 2010. dengan judul *Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements*. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara prestasi belajar anak dan sikap dari orang tua. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi anak disekolah.

Kesembilan, penelitian oleh Zahari Ishak, Suet Fin Low, dan Poh Li Lau. 2011. Springer Science Business Media, LLC 2011. *J Sci Educ Technol* (2012) 21:487–493 DOI 10.1007/s10956-011-9340-1. Dengan judul *Parenting Style as a Moderator for Students' Academic Achievement*. Gaya pengasuhan selalu menjadi faktor penting dalam perkembangan seseorang. Gaya pengasuhan yang digunakan pada penelitian ini yaitu gaya pengasuhan otoritatif dan gaya pengasuhan otoriter. Kedua pola asuh tersebut merupakan pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan mempengaruhi konsep diri dalam prestasi akademik. gaya pengasuhan yang lebih berpengaruh terhadap konsep diri pada prestasi akademik adalah gaya pengasuhan otoritatif dari pada gaya pengasuhan otoriter.

Kesepuluh, penelitian oleh Erlanger . Turner Megan Chandler Robert W. Heffer. 2009. *Journal of College Student Development*, Volume 50, Number 3, May/June 2009, pp. 337-346. Dengan judul *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students*. Gaya pengasuhan secara konsisten menunjukkan hubungan dengan berbagai hasil seperti masalah perilaku dan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Selain itu penelitian ini juga menguji hubungan antara konsep diri dan gaya pengasuhan otoritatif, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan.

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar. Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam pelajarannya di sekolah, dari hasil belajar setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar yang baik sangat diinginkan oleh semua orang, baik itu orang tua guru maupun siswa itu sendiri. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (dari luar) salah satunya adalah faktor keluarga. Faktor keluarga mencakup, cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung serta dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga, karena pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya.

Dalam mendidik dan mengasuh anak sebagian orang tua menerapkan pola asuh dengan cara otoriter, karakteristik dari pola asuh otoriter ialah memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengegang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Selain pola asuh otoriter sebagian orang tua mengasuh dengan cara demokratis, karakteristik dari pola asuh demokratis ialah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan

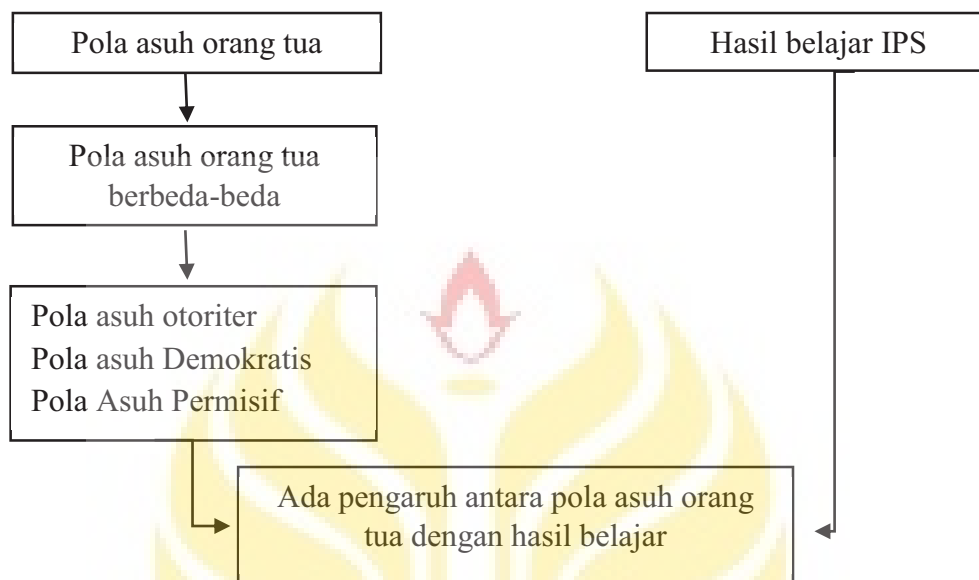
tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Selain kedua tipe pola asuh tersebut ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif karakteristik dari pola asuh permisif ialah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mapu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan.

Dari berbagai penerapan pola asuh akan turut mempengaruhi hasil belajar anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Syamaun (2012:5) yang menyatakan bahwa perkembangan kognisi anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Jadi orang tua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mengasuh anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak dalam belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar tidak terkecuali pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga

terlibat jelas adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014:84). Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, dan sebaliknya apabila data yang dikumpulkan tidak mendukung pernyataan maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan analisis teoritis beberapa penelitian dan kerangka pemikiran seperti diungkapkan di atas, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung yang dijadikan sampel, 14 (29,17%) siswa mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua mereka, sedangkan 27 (56,25%) siswa mendapatkan pola asuh demokratis, dan sisanya sebanyak 7 (14,58%) siswa mendapatkan pola asuh permisif.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung yang dijadikan sampel, 27 siswa mendapatkan nilai diatas KKM, sementara 21 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung sepenuhnya masih belum optimal. Berdasarkan hasil pengelompokan pada siswa yang memiliki kecenderungan jenis pola asuh yang sama diketahui bahwa siswa yang cenderung mendapat pola asuh demokratis mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapat pola asuh otoriter, dan permisif.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa SD Gugus Kopi Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Hal ini ditunjukkan pada besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS sebesar 27,6% sedangkan sisanya 72,4% dipengaruhi oleh lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih mengintensifkan hubungan yang sinergis antara sekolah dengan wali murid untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar serta memberikan pola asuh demokratis secara optimal karena pola asuh tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar.
2. Bagi guru, diharapkan bisa mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi anak yang pola asuhannya menggunakan pola demokratis, otoriter maupun permisif. Meskipun tidak mengetahui secara langsung dalam artian mengadakan penelitian untuk setiap anak, para guru bisa melihat bagaimana respon dari anak tersebut. Karena sikap dan perilaku anak adalah cerminan dari pola asuh yang diterapkan orangtua.
3. Bagi penelitian selanjutnya, mungkin ini bisa dijadikan bahan acuan dasar tentang penelitian pola asuh dan hasil dan diharapkan penelitian selanjutnya bisa lebih fokus dan mendalam dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Dalas, Muka, Emosda, Ekawarna. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, Dan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Tekno-Pedagogi* Vol. 2 No. 1 Maret 2012 : 22-31 ISSN 2088-205X .
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dian, Nur Oktafiany. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Diponegoro 1 Jakarta*. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*. (online) diunduh 14 Januari 2016
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Erlanger. Turner Megan Chandler Robert W. Heffer. 2009. *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic*

Performance in College Students. Journal of College Student Development, Volume 50, Number 3, May/June 2009, pp. 337-346.

Fatwati, Annisa Mentari dan Fuadah Fakhruddiana. 2013. *Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa*. Jurnal Humanitas Vol. 11-1.9-18 ISSN : 1693-723.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Depdiknas

Ishak, Zahari. Suet Fin Low, dan Poh Li Lau. 2011. *Parenting Style as a Moderator for Students' Academic Achievement*. Jurnal Springer Science Business Media, LLC 2011. J Sci Educ Technol 21:487–493 DOI 10.1007/s10956-011-9340-1.

Kordi, Abdorreza. 2010. *Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements*. International Journal of Psychological Studies Vol. 2, No. 2; December 2010.

Maghfuroh, Lilis. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal. Vol.02, No.XVIII

Muhidin, Sambas dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia

Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Oktafiany, Nur Dian. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Diponegoro 1 Jakarta*. Jurnal PPKn UNJ Online. Volume 1 , Nomor 2. ISSN: 2337 – 5205

Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: DEPDIKNAS

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni.2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS

- Rahmawati,Fitria. 2014. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*. Vol: 2 No: 1
- Rohmatun dan Taufik.2014. *Hubungan Self Efficacy Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 15, No. 1, Februari 2014: 47-5448.
- Sardiyo dkk. 2011. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Sudijono, Annas. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- _____. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Sumaatmaja, Nursid. 1980. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Offset Alumni
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Surbakti, E.B.2012. *Parenting Anak Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamaun, Nurmasiyah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tasrif. 2009. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Printika
- Ubaedy, AN. 2009. *Cerdas Mengasuh Anak*. Jakarta: KinzaBooks
- Wahab, Abdul Aziz. 2011. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka

Wahyono, Teguh. 2006. *36 Jam Belajar Komputer Analisis Statistik dengan SPSS 14*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yulius, Oscar. 2010. *Kompas IT Kreatif SPSS 18*. Yogyakarta: Panser Pustaka

